

HUBUNGAN KOMPETENSI SINTAKSIS DAN KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT EFEKTIF DALAM KARANGAN ARGUMENTASI SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 LENGAYANG

Oleh:

Syafitri Nila Sari¹, Emidar², Ena Noveria³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: syafitrinilasari@yahoo.com

ABSTRACT

The purposes of the study were to describe the relation syntax competention and writed efective sentence in argumentation composition skill students class ten high school country one Lengayang. The Subject of the study were students class ten high school country one Lengayang 2012/2013 (290 peoples). The sampel taked used random sampling tehknik were 150 % from population (42 peoples). The data were colected by objective test and worked test. The data analicist by description and the process by used corelation product moment with ten scale. The conclusion of the study were (1) mean syntax competention which writed by students were enought kualifikation (C) with value 62,67; (2) mean writed efective sentence in argumentation composition werw enought kualifikation (C) with value 65,5; (3) there were relation between syntax competention and writed efective sentence in argumentation composition skill students class ten high school country one Lengayang at freedom degree (dk) $n-2$ and significant level 5%.

Kata kunci: *argumentasi; efektif; kalimat; kompetensi; sintaksis*

A. Pendahuluan

Menulis merupakan aspek penting dalam berkomunikasi. Berkomunikasi dengan bahasa tulis berarti menulis bahasa simbol-simbol atau lambang-lambang bahasa. Menulis merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan informasi. Menurut Tarigan (1986:3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Semi (2007:11) mengatakan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.

Kalimat adalah sebuah bentuk ketatabahasaan minimal memiliki unsur subjek dan predikat yang dalam wujud lisan didahului dengan suatu kesenyapan awal dan diakhiri dengan intonasi final dan dalam wujud tulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan lambang

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

intonasi final yaitu tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!). Fokker (1983:11) berpendapat bahwa kalimat adalah ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan batas keseluruhannya ditentukan oleh turunnya suara. Sejalan dengan itu, Samsuri (dalam Ba'dulu dan Herman, 2005:18) berpendapat bahwa kalimat adalah untaian yang berstruktur dari kata.

Kalimat efektif merupakan kalimat yang tidak memerlukan kosata yang banyak, cukup dengan adanya subjek dan predikat, pembaca atau pendengar mengerti dan memiliki pemikiran yang sama dengan yang diungkapkan penulis atau pembicara. Rahardi (2009:129) mengatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan menimbulkan kembali gagasan atau pikiran pada diri pendengar atau pembaca, seperti apa yang ada dalam pikiran dan benak pembicara atau penulisnya. Kalimat dapat dikatakan kalimat efektif apabila memenuhi syarat-syarat kalimat efektif. Menurut Keraf (1991: 36-38) syarat-syarat kalimat efektif yaitu (1) kesatuan gagasan; (2) koherensi yang kompak; (3) penekanan; (4) variasi; (5) paralelisme; dan (6) penalaran. Kesatuan gagasan yang praktis diwakili oleh subjek dan predikat serta objek jika diperlukan.

Ada tujuh ciri-ciri kalimat efektif. Menurut Semi (2009:218-219) ciri-ciri kalimat efektif yaitu (1) gramatikal, (2) sesuai dengan tuntutan bahasa baku, (3) jelas, (4) ringkas atau lugas, (5) adanya hubungan yang baik (koherensi) antara satu kalimat dengan kalimat yang lain, antara satu paragraf dengan paragraf yang lain, (6) kalimat harus hidup, (7) tidak ada yang tidak berunsur.

Argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan pembaca tentang kebenaran pendapat atau pernyataan penulis. Semi (2009:72-73) berpendapat bahwa argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat atau pernyataan penulis. Achmadi (1988:91) menyatakan bahwa ciri-ciri dari karangan argumentasi adalah (1) membantah atau menentang suatu usul atau pernyataan tanpa berusaha meyakinkan atau mempengaruhi pembaca untuk memihak, dengan tujuan utama adalah semata-mata untuk menyampaikan suatu pandangan; (2) mengemukakan alasan atau bantahan sedemikian rupa dengan mempengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujui gagasannya; (3) mengusahakan pemecahan suatu persolan tanpa perlu mencapai penyesalan.

Menurut Ashan (dalam Sanjaya, 2008:6) kompetensi itu adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada dasarnya makna kompetensi tergantung kepada acuannya atau pemakaiannya.

Parera (2009:1) mengungkapkan bahwa bidang sintaksis adalah pembicaraan mengenai unit bahasa kalimat, klausa, dan frasa. Manaf (2010:2) menyatakan bahwa sintaksis bahasa Indonesia adalah cabang ilmu bahasa yang membahas tata kalimat bahasa Indonesia. Dari pendapat tersebut, kompetensi sintaksis adalah pengetahuan, keterampilan, dan penguasaan mengenai unit bahasa kalimat, klausa, dan frasa, dan kata. Kalimat terdiri dari beberapa unsur sintaksis yang berupa fungsi kalimat yaitu fungsi subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap.

Unsur kalimat bahasa Indonesia terdiri dari bentuk, kategori, peran, dan fungsi kalimat. Dalam penelitian ini membahas fungsi kalimat bahasa Inonesia. Menurut Kridalaksana (dalam Putrayasa, 2008:63-64) fungsi kalimat adalah hubungan saling ketergantungan antara unsur-unsur dari suatu perangkat sedemikian rupa sehingga perangkat itu merupakan keutuhan dan membentuk sebuah struktur. Fungsi itu bersifat sintaksis artinya berkaitan dengan urutan kata atau frase dalam kalimat. Menurut Alwi (1998:327) subjek merupakan unsur sintaksis terpenting yang kedua setelah predikat. Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nomina, atau klausa. Subjek terletak di sebelah kiri predikat, tapi ada juga di sebelah kanan predikat yang disebut dengan kalimat inversi. Pada umumnya, subjek berupa nomina, frase nomina, atau sesuatu yang dianggap nomina. Menurut Atmazaki (2007: 61) ciri-ciri subjek adalah (1)

merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* atau *siapa*; (2) dapat disertai oleh kata *itu/ini* sebagai traktif; (3) dapat diperluas/ disertai dengan frase atau klausa; (1) tidak didahului kata depan (*di, ke, dari, kepada, pada, dan dengan*); (5) berupa kata benda atau kelompok kata benda atau kelas kata lain yang dapat memiliki salah satu ciri subjek sebelumnya.

Alwi (1998:326) mengatakan bahwa predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri, dan jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan atau keterangan wajib di sebelah kanan. Predikat adalah bagian yang memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri atau subjek itu. Predikat menyatakan *apa yang dikerjakan atau dalam keadaan apakah subjek itu*. Biasanya predikat terdiri dari kata kerja atau kata keadaan. Kita dapat bertanya dengan kata *bagaimana atau mengerjakan apa* (Putrayasa, 2008:65). Menurut Atmazaki (2007:61-65) ciri-ciri predikat yaitu (1) merupakan jawaban atas pertanyaan *mengapa* atau *bagaimana*; (2) dapat disertai kata *tidak* dan *bukan* sebagai pengingkar; (3) dapat disertai kata-kata seperti *ingin, hendak, mau, akan, sudah, belum, dan sedang*; (4) berupa kata kerja atau kelompok kata kerja, kata benda atau kelompok kata benda, kata sifat atau kelompok kata sifat, kata bilangan atau kelompok kata bilangan.

Menurut Alwi (1998:328) objek adalah konstituen kalimatnya yang dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letaknya selalu setelah predikatnya. Menurut Atmazaki (2007:65) ciri-ciri objek yaitu (1) terdapat di dalam kalimat transitif; (2) langsung mengikuti predikat (kata kerja transitif); (3) tidak didahului oleh kata depan; (4) tidak didahului kata *merupakan* ialah atau *adalah*; (5) dapat menjadi subjek kalimat pasif (oposisi aktif); (6) berupa kata benda, kelompok kata benda, atau anak kalimat.

Persamaan dan perbedaan antara objek dan pelengkap dapat dilihat pada ciri-ciri yang ditunjukkan dalam tabel berikut (Alwi, 1998:329).

Tabel 1. Perbedaan Objek dan Pelengkap

Objek	Pelengkap
1. Berwujud frase nominal atau klausa.	1. Berwujud frase nominal, frase verbal, frase ajektiva, frase preposisional, atau klausa.
2. Berada langsung di belakang predikat.	2. Berada langsung di belakang predikat jika tidak ada objek dan di belakang objek tidak ada unsur ini hadir.
3. Menjadi subjek akibat pemasifan kalimat.	3. Tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat.
4. Dapat diganti dengan pronomina <i>-nya</i> .	4. Tidak dapat diganti dengan <i>-nya</i> kecuali dalam kombinasi preposisi selain <i>di, ke, dari, akan</i>

Menurut Atmazaki (2007:65) ciri-ciri pelengkap adalah (1) melengkapi makna kata kerja (predikat); (2) terdapat di dalam kalimat yang berpredik kata kerja; (3) hanya menempati posisi setelah predikat; (4) tidak didahului oleh kata depan; (5) berupa kata benda atau kelompok kata benda, kata sifat atau kelompok kata sifat; dan (6) tidak dapat menjadi subjek kalimat pasif.

Keterangan merupakan unsur kalimat yang memiliki posisi tidak hanya di satu tempat. Menurut Alwi (1998:330) keterangan merupakan unsur sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letak. Keterangan dapat berada di akhir, di awal, dan bahkan di tengah kalimat. Atmazaki (2007: 65) menyatakan ciri-ciri keterangan yaitu (1) memberikan informasi Tentang *tempat, waktu, cara, alat, sebab, akibat*; (2) memiliki keluasan posisi (akhir, awal, atau

menyisip di antara S dan P); (3) didahulukan kata depan (*di, dari, pada, kepala, dalam dan dengan*); (4) berupa kata, kelompok kata (frase berpreposisi), atau anak kalimat.

Secara teoritis belum ditemukan adanya teori yang membahas mengenai hubungan antara kompetensi sintaksis dan kemampuan menulis kalimat efektif dalam karangan argumentasi. Unsur pembentuk sebuah kalimat adalah subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Dalam sebuah kalimat sekurang-kurangnya harus terdapat unsur subjek dan predikat. Unsur-unsur sintaksis menentukan keefektifan sebuah kalimat. Jika dalam sebuah kalimat terdapat dua unsur sintaksis yang sama, maka kalimat tersebut tidak efektif. Jika kompetensi sintaksis seseorang bagus khususnya tentang unsur kalimat, maka kalimat yang dihasilkan berupa kalimat yang efektif. Karena keefektifan sebuah kalimat bisa dilihat dari kelengkapan unsur kalimat.

Dari uraian tersebut, indikator penelitian yang digunakan untuk menilai kemampuan menulis kalimat efektif dalam karangan argumentasi adalah sebagai berikut. Pertama, ketepatan penggunaan unsur kalimat. Kedua, ketepatan penggunaan kata. Ketiga, ketepatan penggunaan ejaan. Indikator kompetensi sintaksis adalah sebagai berikut. Pertama, menentukan fungsi subjek. Kedua, menentukan fungsi predikat. Ketiga, menentukan fungsi objek. Keempat, menentukan fungsi keterangan. Kelima, menentukan fungsi pelengkap.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kemampuan kompetensi sintaksis siswa kelas X SMA N 1 Lengayang, (2) kemampuan menulis kalimat efektif dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMA N 1 Lengayang, (3) hubungan kompetensi sintaksis dengan kemampuan menulis kalimat efektif dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang.

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional. Sebagaimana diungkapkan Arikunto (2006:11) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian juga pemahaman akan kesimpulan penelitian akan lebih baik apabila juga disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau suatu situasi tertentu sebagaimana adanya secara sistematis, aktual, akurat kemudian ditentukan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hubungan kompetensi sintaksis dan kemampuan menulis kalimat efektif dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang.

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 2006:118). Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu kompetensi sintaksis dan kemampuan menulis kalimat efektif. Kedua data tersebut dikumpulkan dan diolah sesuai dengan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

C. Pembahasan

Data kemampuan menulis kalimat efektif dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang diperoleh dari tes unjuk kerja yaitu tes menulis kalimat efektif dalam karangan argumentasi. Keefektifan tulisan argumentasi siswa tersebut dinilai berdasarkan tiga indikator, yaitu ketepatan fungsi kalimat, ketepatan penggunaan kata, dan ketepatan penggunaan ejaan. Skor kemampuan menulis kalimat efektif dalam karangan argumentasi yang diperoleh siswa terdapat pada Lampiran 11. Skor tertinggi yaitu 13 dan skor terendah yaitu 7. Skor maksimal yang harus diperoleh siswa adalah 15.

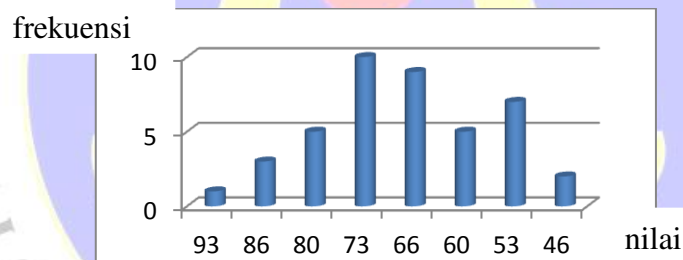
Data yang telah diperoleh dari masing-masing indikator, selanjutnya dikelompokkan menjadi analisis skor dan nilai kemampuan menulis kalimat efektif dalam karangan argumentasi siswa secara keseluruhan. Kemudian, hasil dari nilai tersebut dikonversikan ke dalam skala 10.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Kalimat Efektif dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang

No	Nilai	Frekuensi	FX
1	2	3	4
1	93	1	93
1	2	3	4
2	86	3	258
3	80	5	400
4	73	10	730
5	66	9	594
6	60	5	300
7	53	7	371
8	46	2	92
Jumlah		42	$\Sigma FX = 2838$

$$M = \frac{\Sigma FX}{N} = \frac{2838}{42} = 67,57$$

Nilai rata-rata kemampuan menulis kalimat efektif dalam karangan argumentasi siswa secara keseluruhan adalah 67,57 yang berada pada tingkat penguasaan (66-75%) kualifikasi lebih dari cukup (LdC). Lebih jelasnya mengenai data kemampuan menulis kalimat efektif dalam karangan argumentasi dapat dilihat pada histogram berikut.



Gambar 1. Histogram Kemampuan Menulis Kalimat Efektif dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Secara Keseluruhan

Kemampuan menulis kalimat efektif dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMAN 1 Lengayang untuk aspek memenuhi ketepatan fungsi kalimat terdiri dari tiga kategori yaitu baik (B) dengan tingkat penguasaan (76-85%), cukup (C) dan kurang (K) dengan tingkat penguasaan (36-45%). Berikut contoh keefektifan karangan argumentasi yang ditulis oleh sampel 005.

Efek Facebook Di Kalangan Remaja

Facebook merupakan sarana berkomunikasi yang paling digemari saat ini. Mulai dari tua, remaja, dan bahkan anak-anak sudah memiliki akun facebook. Dengan memiliki akun facebook kita bisa *chatting* secara langsung dengan banyak orang dari dalam negeri maupun orang-orang di luar negeri. Kita pun banyak mendapatkan teman dan juga bisa mendapatkan game online.

Remaja-remaja sekarang ini sering mempergunakan akun facebook untuk online dengan teman-temannya secara langsung. Saking seringnya, jam untuk belajar pun sering digunakan untuk online, bahkan bisa sampai larut malam.

Akhirnya akan dapat mengakibatkan prestasinya menurun. Menjadi malas untuk bekerja dan bahkan bisa jadi mereka telat bangun.

Pada contoh tersebut, diketahui bahwa sampel 005 sudah mampu menggunakan kalimat efektif dalam karangan argumentasi, memenuhi ketepatan fungsi kalimat. Karangan ini diberi skor 3 karena telah terdapat fungsi kalimat yang berupa fungsi subjek, predikat, dan objek.

Kemampuan menulis kalimat efektif dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMAN 1 Lembang untuk indikator 2 dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu baik sekali (BS) dengan tingkat penguasaan (86-95%), baik (B) dengan tingkat penguasaan (76-85%), cukup (C) dengan tingkat penguasaan (56-65%), dan kurang (K) dengan tingkat penguasaan (36-45%). Contoh penerapan indikator 2 dapat dilihat pada karangan yang ditulis oleh sampel 002 berikut.

Penggunaan Facebook Di Kalangan Remaja

Facebook merupakan kata yang tidak asing lagi pada saat ini. Sebagian orang sudah mengenal facebook yaitu situs sosial. Saat sekarang ini facebook sudah banyak digunakan oleh orang baik yang dewasa maupun remaja. Bahkan siaran-siaran dan acara-acara yang ditampilkan di TV juga mempunyai facebook, seperti acara Opera Van Java, Pas Mantap, dan masih banyak yang lagi acara-acara yang mempunyai facebook.

Dalam kehidupan ini ternyata facebook juga memiliki dampak buruk dan baik bagi manusia, khususnya para remaja sekarang. Adapun dampak buruknya yaitu kurangnya istirahat sehingga bisa menyebabkan orang itu sakit. Hal ini disebabkan karena para remaja selalu bergadangsampai malam karena asiknya main facebook. Dampak baiknya yaitu seseorang dapat memperoleh banyak teman, baik dari daerah yang dekat maupun daerah yang jauh. Untuk itu, bagi facebooker harus bisa menjauhi dampak buruk dari facebook tersebut.

Berdasarkan contoh tersebut, diketahui bahwa siswa 002 telah mampu menulis keefektifan karangan argumentasi sesuai dengan indikator 2. Keefektifan karangan argumentasi yang ditulis sampel 002 tersebut diberi skor 4 karena dalam penggunaan katanya tidak rancu dan bisa dimengerti maksud dan tujuannya.

Untuk indikator 3 dapat dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu baik sekali (BS) dengan tingkat penguasaan (86-95%), baik (B) dengan tingkat penguasaan (76-85%), cukup (C) dengan tingkat penguasaan (56-65%), dan kurang (K) dengan tingkat penguasaan (36-45%). Berikut ini merupakan contoh penerapan indikator 3 dapat dilihat pada data yang ditulis oleh sampel 003 berikut.

Perilaku Remaja Saat Sekarang Ini

Perilaku remaja saat sekarang ini cenderung mendekati perilaku yang negatif. Hal itu terjadi karena semakin berkembangnya era globalisasi dan gaya hidup. Akibatnya, para remaja kebanyakan lebih memilih kebudayaan luar daripada kebudayaan sendiri. Salah satu pengaruh dari budaya asing yaitu film.

Film-film *Hollywood* yang sering menulis adegan kekerasan dan vulgar sering menjadi tontonan bagi kaum remaja kita sebab mereka terpengaruh dan ikut menirunya. Padahal yang seperti itu tidak sesuai dengan budaya kita masih kuat norma-norma kedamaian.

Karangan yang ditulis sampel 003 di atas diberi skor 4 karena telah menulis ejaan dengan baik. Sudah menulis huruf kapital di awal kalimat, memakai tanda titik di akhir kalimat, memakai huruf kapital untuk nama orang atau instansi, dan nama kota, tapi tidak memiringkan huruf yang berasal dari bahasa asing.

Data kompetensi sintaksis diperoleh melalui tes yang diberikan kepada 42 siswa. Tes tersebut berupa tes objektif tipe pilihan ganda dengan empat alternatif pilihan jawaban A, B, C, dan D berjumlah 14 butir soal dan soal yang diujikan terdiri dari lima indikator penelitian seperti menentukan unsur subjek dalam sebuah kalimat, menentukan unsur predikat dalam sebuah kalimat, menentukan unsur objek dalam sebuah kalimat, menentukan unsur pelengkap dalam sebuah kalimat, dan menentukan unsur keterangan dalam sebuah kalimat.

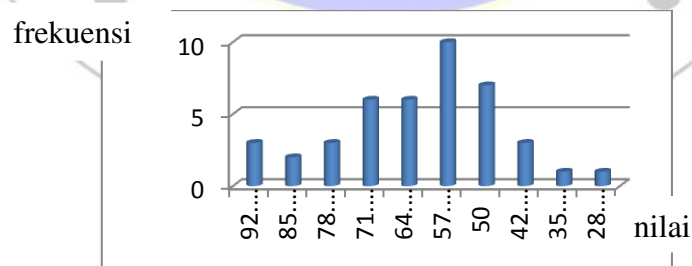
Data yang telah diperoleh dari masing-masing indikator, selanjutnya dikelompokkan menjadi analisis skor dan nilai kemampuan menulis kalimat efektif dalam karangan argumentasi siswa secara keseluruhan. Kemudian, hasil dari nilai tersebut dikonversikan ke dalam skala 10.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kompetensi Sintaksis Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Secara Keseluruhan

No	Nilai	Frekuensi	FX
1	2	3	4
1	92,85	3	278,55
2	85,71	2	171,42
3	78,57	3	253,71
1	2	3	4
4	71,42	6	428,52
5	64,28	6	385,68
6	57,14	10	571,4
7	50,00	7	350
8	42,85	3	128,55
9	35,71	1	35,71
10	28,57	1	28,57
Jumlah		42	$\Sigma FX = 2632,11$

$$M = \frac{\Sigma FX}{N} = \frac{2632,11}{42} = 62,67$$

Nilai rata-rata kompetensi sintaksis siswa secara keseluruhan adalah 62,67 kualifikasi cukup (C) dengan tingkat penguasaan (56-65%). Untuk lebih jelasnya mengenai data kemampuan menganalisis unsur kalimat, dapat dilihat pada histogram berikut.



Gambar 2. Histogram Kompetensi Sintaksis Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Secara Keseluruhan

Hubungan kompetensi sintaksis dengan kemampuan menulis kalimat efektif siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang dianalisis dengan menulis rumus produk momen. Data kompetensi sintaksis dilambangkan dengan variabel X dan data kemampuan menulis kalimat efektif dilambangkan dengan variabel Y. Data mengenai variabel X dan Y tersebut, dapat diketahui melalui rumus korelasi berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N\sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2}} = \frac{42.179939,7 - (2599,83)(2853,3)}{\sqrt{42.173437,6 - (2599,83)^2} \sqrt{42.199287,3 - (2853,32)^2}}$$

$$r_{xy} = \frac{7557467,82 - 7418146,9}{\sqrt{7138710,6 - 6684215,6} \sqrt{8370066,6 - 8141435}} = \frac{139320,88}{\sqrt{525264,43} \sqrt{228631,6}}$$

$$r_{xy} = \frac{139320,88}{\sqrt{120092047053,99}} = \frac{139320,88}{346542,99} = 0,402$$

Berdasarkan nilai r yang diperoleh, diketahui bahwa tingkat korelasi kedua variabel berada pada kualifikasi tinggi (T).

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian mengenai hubungan kompetensi sintaksis dan kemampuan menulis kalimat efektif dalam karangan argumentasi SMAN 1 Lengayang, maka diperoleh hasil sebagai berikut. *Pertama*, nilai rata-rata kompetensi sintaksis yang ditulis siswa berada pada kualifikasi cukup (62,67). *Kedua*, nilai rata-rata menulis kalimat efektif dalam karangan argumentasi yang diperoleh siswa berada pada kualifikasi cukup (65,5). *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sintaksis dan kemampuan menulis kalimat efektif dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMAN 1 Lengayang. Kesimpulannya adalah kompetensi sintaksis seseorang khususnya analisis fungsi kalimat, mempengaruhi kemampuannya dalam menulis kalimat efektif. Semakin tinggi kompetensi sintaksis maka kemampuan menulis kalimat efektif juga akan semakin baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, saran penulis adalah sebagai berikut. *Pertama*, untuk lebih meningkatkan kompetensi sintaksis siswa khususnya menganalisis unsur kalimat, diharapkan kepada guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia agar lebih memperdalam materi yang diberikan kepada siswa terkait analisis unsur kalimat. *Kedua*, untuk lebih meningkatkan kemampuan menulis kalimat efektif siswa, maka guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia agar lebih sering memberikan latihan menulis kalimat efektif dalam karangan argumentasi guna melatih dan meningkatkan kemampuan siswa. *Ketiga*, kepada siswa diharapkan agar lebih memperdalam kompetensi sintaksis khususnya analisis unsur kalimat sehingga bisa menulis kalimat efektif.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Emidar, M.Pd., dan Pembimbing II Ena Noveria, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Achmadi, Muchsin. 1988. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Dirjen P2LPTK.
- Alwi, Hasan. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmazaki. 2007. *Kiat-Kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: UNP Press.
- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fokker. 1983. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Keraf, Gorys. 1991. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.

- Manaf, Ngusman Abdul. 2010. *Sintaksis dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Parera. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Jakarta: Erlangga.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Semi, M. Atar. 2009. *Menulis Efektif*. Padang: UNP Press.

